

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa, belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Pemahaman guru akan pengertian dan makna belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Guru yang hanya memahami belajar hanya agar murid bisa menghafal tentu beda cara mengajarnya dengan guru yang memahami belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Whittaker dalam Djamarah, (2008 : 12), merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Kingskey dalam Djamarah (2008:13) mengatakan bahwa, *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* **Belajar** adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Kemudian Djamarah (2008:14) berpendapat bahwa, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut

kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari beberapa pengertian tentang belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah perubahan jiwa dan tingkah laku yang diperoleh dari aktivitas individu berupa latihan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu guru penting memahami pengertian belajar dan teori-teori belajar sebelum melaksanakan kegiatan pembelajarannya.

2.2. Teori Belajar Behavioristik

Teori Belajar *Respondent conditioning*. Menurut Pavlov dalam Lapono (2010:1-4), Belajar menurut teori ini adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi. Yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan. Prilaku atau tingkah laku merupakan respon yang dapat diamati dan diramalkan, mengkaji stimuli (rangsangan tak bersyarat) yang secara spontan memanggil respon.

Teori Belajar *Operant Conditioning* oleh Skinner dalam Lapono (2010: 1-5) berpendapat, bahwa belajar menghasilkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati, sedangkan prilaku belajar diubah oleh kondisi lingkungan. Dalam teori ini ada unsur rangsangan atau stimuli, respon, dan konsekuensi. Stimuli (tanda/syarat) bertindak sebagai pemancing respon, sedangkan konsekuensi tanggapan dapat bersifat positif atau negative, namun keduanya memperkuat atau memperkuat (*reinforcement*).

Teori Observational Learning (Belajar Pengamatan) atau *Socio- Cognitive Learning* (Belajar Sosio – Kognitif), oleh Bandura dalam Lapono (2010:1-8) dijelaskan bahwa, belajar observasi merupakan sarana dasar untuk memperoleh perilaku baru atau mengubah pola perilaku yang sudah dikuasai. Belajar observasi biasa juga disebut belajar sosial (*social learning*) karena menjadi obyek observasi pada umumnya perilaku belajar orang lain. Belajar sosial mencakup belajar berperilaku yang diterima dan diharapkan public agar dikuasai individu. Di dalam belajar sosial, berlangsung proses belajar berperilaku yang tidak diterima public. Perilaku yang diteriama secara sosial itu bervariasi sesuai budaya, sub budaya dan golongan masyarakat. Dengan demikian artinya Bandura Albert menyatakan bahwa, belajar sosial sebagai aktifitas meniru melalui pengamatan (*observasi*). Individu yang prilakunya ditiru menjadi model pembelajaran yang meniru.

Beberapa teori belajar yang ada dalam Teori Belajar Behaviorisme dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau siswa yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru akan semakin tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa, sehingga dapat dikatakan siswa di sekolah akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru. Dalam belajar tersebut kondisi lingkungan berperan sebagai perangsang (*stimulator*) yang harus direspon individu dengan sejumlah konsekuensi tertentu, Konsekuensi yang dihadapi oleh siswa, ada yang bersifat positif (misalnya perasaan puas, gembira, pujian, dan lainnya) tetapi ada pula yang bersifat negative (misalnya perasaan gagal, sedih, teguran dan lainnya). Konsekuensi positif dan

negative tersebut berfungsi sebagai penguat (*reinforce*) dalam kegiatan belajar siswa.

Begitupun menurut Budiningsih (2005:20) menjelaskan bahwa belajar dalam teori belajar behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah lakunya dari tidak mengerti menjadi mengerti. Jadi yang terpenting adalah input atau masukan berupa stimulus dan output atau keluaran berupa respon.

2.3. Teori Konstruktivisme

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Karena setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya.

Menurut Nik Aziz Nik Pa dalam Lapono (2010:1-25) menyatakan bahwa, Konstruktivisme adalah tidak lebih daripada satu komitmen terhadap pandangan bahwa manusia membina pengetahuan sendiri. Ini bermakna bahwa sesuatu pengetahuan yang dipunyai oleh seseorang individu adalah hasil dari pada aktiviti yang dilakukan oleh individu tersebut, dan bukan sesuatu maklumat atau pengajaran yang diterima secara pasif dari pada luar. Pengetahuan tidak boleh dipindahkan daripada pemikiran seseorang individu kepada pemikiran individu yang lain. Sebaliknya, setiap insan membentuk pengetahuan sendiri engan menggunakan pengalamannya secara terpilih.

Herpratiwi, (2009:72) berpendapat bahwa, konstruktivisme menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam, pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat siswa. Jika seseorang tidak aktif membangun pengetahuannya meskipun usianya tua tetap tidak akan berkembang pengetahuannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus, dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya .

Menurut Trianto (2009:28) menjelaskan bahwa teori konstruktivis menyatakan bahwa, siswa harus menemukan sendiri dan mengtransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya jika aturan-aturan tersebut tidak sesuai. Agar siswa dapat benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan memunculkan ide-ide. Berdasarkan pandangan-pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan peserta didik dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, peserta didik lebih didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui proses pengintegrasian persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam pola yang sudah ada dalam pikirannya sehingga menemukan pola atau skema baru.

2.4. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendapat Pargito, (2010 : 33) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan membentuk warga negara yang memiliki kompetensi baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara atau dunia.

Menurut Hasan (2006:21), Ilmu pengetahuan sosial dapat diartikan sebagai pendidikan memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berfikir, dan cara bekerja berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Soemantri (2001:92) dikatakan bahwa, IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan dasar dan menengah.

Oleh NCSS dalam Maryani (2011:7), Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bahan kajian yang terpadu yang penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan ketrampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran.

Cokrodikarjo (2005:24) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmusosial yakni sosiologi ,antropologi budaya, psikologi, sejarah,

geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Demikian juga apa yang dikatakan oleh Wahab (2009:1.24), Pendidikan IPS yang layak harus mampu memberikan berbagai pengertian mendasar, melatih berbagai ketrampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berguna, baik baginya sendiri maupun bagi orang lain.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas bahwa, Ilmu Pengetahuan Sosial ialah pendidikan untuk mengembangkan konsep, teori, dan ketrampilan peserta didik. Sehingga siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

2.5. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama IPS menurut NCSS dalam Wahab (2009:12.3) ialah membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan membuat putusan yang informatif dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga negara dari sebuah dunia yang berbudaya majemuk, bermasyarakat demokratis yang memiliki ketergantungan satu sama lain .

Tujuan pendidikan IPS menurut Al Mukhtar (2001:33) adalah, untuk mengembangkan kemampuan baik intelektual maupun emosional siswa agar

dapat memahami dan memecahkan masalah sosial dalam rangka memperkuat partisipasi sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas (2006), tujuan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahun, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial,
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, dan banyak memuat materi sosial. Selain itu melalui IPS diharapkan siswa dapat bersikap dan bertindak sesuai norma dan etika yang ada di masyarakat sehingga beradaptasi, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan suatu masyarakat dan negara, serta dunia yang saling ketergantungan.

Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat, sehingga berkemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial; berkemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian; memiliki kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup; berkemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

2.6. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Wahab (2009:12.4), menyatakan bahwa, Ruang lingkup IPS adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial apa pun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi, atau politik bersumber dari masyarakat.

Ruang lingkup IPS menurut Sumaatmadja (2006:65) adalah, Secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas bahwa, ruang lingkup IPS adalah mempelajari, menelaah, dan mengkaji gejala, dan masalah sosial yang ada pada sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau.

2.7. Nilai Yang Harus Dikembangkan Dalam Pendidikan IPS

Melalui pemahaman hakikat, tujuan, dan ruang lingkup IPS di atas, maka pengembangan sumber daya manusia (SDM) harus bersamaan dengan nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran IPS. Karena dengan pengembangan nilai-nilai diharapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia diharapkan memiliki pengetahuan, ketrampilan, kepedulian, kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa dan negaranya. Nilai-nilai tersebut menurut Sumaatmaja (2006:61) adalah sebagai berikut;

1) Nilai Edukatif

Salah satu tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS adalah adanya

perubahan tingkah laku social siswa kearah yang lebih baik. Menanamkan perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian dan tanggung jawab sosial melalui pendidikan IPS, fakta sosial diproses melalui metode dan

pendekatan ilmu IPS untuk membangkitkan sikap bijaksana atau arif. Sikap positif diatas terus dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku peserta didik kearah kerja sama, gotong royong, dan membantu pihak yang membutuhkan siapapun dan kapanpun. Proses pembelajaran IPS tidak hanya terbatas di kelas dan sekolah pada umumnya melainkan lebih jauh dari itu dilaksanakan dalam kehidupan praktis sehari-hari.

2) **Nilai Praktis**

Pelajaran dan pendidikan tidak memiliki makna yang baik jika tidak memiliki nilai praktis. Pokok bahasan IPS tidak hanya konsep teoritis belaka, tapi digali dari kehidupan sehari hari (disesuaikan dengan umur dan kegiatan siswa), Pengetahuan IPS bermanfaat secara praktis dalam kehidupan kini dan masa depan.

3) **Nilai Teoritis**

Pendidikan IPS tak hanya menyajikan fakta dan data yang terlepas tapi menelaah keterkaitan suatu aspek kehidupan sosial dengan lainnya. Dibina dan dikembangkan kemampuan nalar kearah *sense of reality, sense of discovery, sense of inquiry*, kemampuan mengajukan hipotesis terhadap suatu masalah. Dalam menghadapi kehidupan sosial yang cepat berubah ini kemampuan berteori sangat berguna dan strategis. Disini pendidikan membina dan mengembangkan ke arah hal hal tersebut.

4) Nilai Filsafat

Menumbuhkan kemampuan merenungkan keberadaannya dan peranannya di tengah masyarakat sehingga tumbuh kesadaran mereka selaku anggota masyarakat. Atau sebagai makhluk social.

5) Nilai Ketuhanan

Selaku guru IPS harus menyadari bahwa materi proses pembelajaran apapun pada pendidikan IPS wajib berlandaskan nilai ketuhanan. Kekaguman akan ciptaan-Nya akan menumbuhkan rasa syukur kepada-Nya sebagai kunci kebahagiaan manusia lahir dan bathin.

Penelitian ini akan di kembangkan dan diaplikasikan kelima nilai tersebut diatas ke dalam proses pembelajaran IPS. Sehingga siswa memiliki pengetahuan, ketrampilan, kepedulian, kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa dan negaranya.

Berarti peran guru dalam pembelajaran IPS mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar melalui model pembelajaran yang dipilih, terutama dalam proses ketrampilannya, dan IPS juga harus mengembangkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru juga perlu memahami secara jelas dan tepat tentang hakikat, prinsip belajar dan teori-teori belajar.

2.8. Keterampilan Dasar IPS

Menurut Maryani (2011:18) Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Dalam keterampilan sosial tercakup dengan kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Wahab, dkk (2009:124) mengatakan bahwa, keterampilan dasar IPS berhubungan dengan antar manusia, jika memiliki keterampilan dasar IPS memungkinkan seseorang dapat menggunakan intelektualnya dan menerapkan pengetahuannya untuk digunakan dalam berhubungan dengan orang lain sehingga ia dapat berinteraksi dengan sesamanya secara baik.

Menurut Jarolimek dalam Maryani (2011:19), Keterampilan sosial meliputi (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive* (2) *Learning self-control and self-direction*, dan (3) *sharing ideas and experience with others*. Hidup dan bekerjasama, bergiliran, respek dan sensitif terhadap hak orang lain, belajar mengontrol diri dan tahu diri, berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.

Sedangkan menurut Bank (2009 : 139) keterampilan Sosial adalah sebagai berikut :

The social studies curriculum is designed to help students attain the know-edge, attitudes, and skills needed to participate effectively in a democratic society, chapter 3 describes the knowledge components of the social studies curriculum, which include heigher-level concepts and genetilizations needed by citizens to make reflective decisions.

Skills are an important component of the social studies program and are discussed in several chapters in this book. social science inquiry skills are discussed in chapter 3; value inquiry and decisions-making skills in chapter 15. this chapter discusses skills that should be an important part of and decision-making-focused social studies curriculum: thinking skills, map, and globe skills, time and chronology skills, group skills, and writing skills.

Kurikulum ilmu sosial dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat demokratis, komponen pengetahuan dari kurikulum studi sosial, yang meliputi tingkat konsep tertinggi dan menyeluruh dibutuhkan oleh warga negara untuk membuat keputusan reflektif. Keterampilan yang harus menjadi bagian penting dari pembuatan dan keputusan berfokus pada kurikulum studi Sosial: keterampilan berfikir, peta, dan keterampilan dunia, waktu dan keterampilan kronologi, keterampilan kelompok, dan keterampilan menulis.

Pada intinya ketrampilan social dalam buku James A. Banks yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni :

1. Keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah
2. Keterampilan dan kemampuan membaca peta dan globe
3. Keterampilan menyusun kronologi berdasarkan urutan kejadian dan waktu
4. Keterampilan berkelompok dan bersosialisasi
5. Keterampilan menulis dan melakukan penelitian

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat di ketahui, bahwa ketrampilan dasar IPS merupakan salah satu tujuan pendidikan IPS yaitu, Pembentukan sikap, perilaku dan keterampilan sosial adalah kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Tidak hanya penguasaan atas materi pelajaran, lebih dari itu pendidikan IPS bertujuan agar pembelajaran dapat teraplikasi dalam aspek sikap dan perilaku

IPS termasuk di dalamnya berkaitan dengan hubungan antar manusia. Keterampilan dasar IPS memungkinkan seseorang dapat menggunakannya dan menerapkan pengetahuannya untuk digunakan dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga ia dapat berinteraksi dengan sesama dengan baik berbagai keterampilan dasar IPS dapat diterapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, baik dalam melihat permasalahan sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat, seperti faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan maupun upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Guna mengembangkan apa hakekat dari keterampilan dasar IPS , disini penulis berpedoman pada teori belajar dari R. GAGNE dalam Winataputra (2007:122)

Dua definisi belajar:

1. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku .
2. Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Lebih lanjut R. Gagne mengatakan bahwa, segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *The domains of learning*, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan motoris (*motor skill*).
2. Informasi verbal
3. Kemampuan Intelektual
4. Strategi kognitif
5. Sikap.
6. mental

Suwarma dalam Winataputra (2007:26), mengemukakan, dalam pembelajaran IPS hal yang paling penting adalah mengembangkan pemahaman, sikap, dan ketrampilan. Pemahaman tentang konsep yakni mengembangkan konsep, generalisasi, prinsip dan fakta merupakan materi dasar dalam pembelajaran IPS. Sikap berhubungan dengan nilai, apresiasi, dan ide. Sementara itu ketrampilan dasar termasuk di dalamnya berkaitan dengan hubungan antar manusia. Keterampilan dasar IPS memungkinkan seseorang dapat menggunakannya dan menerapkan pengetahuannya untuk digunakan dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga ia dapat berinteraksi dengan sesama dengan baik berbagai keterampilan dasar IPS dapat diterapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, baik dalam melihat permasalahan sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat, seperti faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan maupun upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Keterampilan dasar IPS dalam melihat permasalahan ditinjau dari berbagai aspek dengan pendekatan berbagai bidang studi ilmu-ilmu sosial secara interdisipliner/terintegrasi, sehingga untuk mengatasinya dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan tuntas.

2.8.1. Klasifikasi Keterampilan Dasar IPS

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik menurut Marsh Colin dalam Supriatna (2002:15) adalah: keterampilan memperoleh informasi, berkomunikasi, pengendalian diri, bekerja sama, menggunakan angka, memecahkan masalah, serta keterampilan dalam membuat keputusan.

Menurut Wahab, (2009:124), ketrampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan kedalam kategori, (1) *work study skills* , contohnya adalah membaca, membuat

out line, membaca peta, dan menginterpretasikan grafik; (2) *Group-process skills*, contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta (3) *Social-living skills*, contohnya adalah tanggung jawab, bekerja sama dengan orang lain, hidup dan bekerja sama dalam suatu kelompok.

NCSS dalam Wahab (2009:1.15) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ketrampilan yang seyogianya harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, Ketrampilan itu antara lain (1) ketrampilan penelitian (*research skills*), (2) ketrampilan berpikir (*thinking skills*), ketrampilan berpartisipasi sosial (*social participation skills*), dan (4) ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*).

Ketrampilan sosial oleh Bank (2009:142) yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni :

1. Keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah
2. Keterampilan dan kemampuan membaca peta dan globe
3. Keterampilan menyusun kronologi berdasarkan urutan kejadian dan waktu
4. Keterampilan berkelompok dan bersosialisasi
5. Keterampilan menulis dan melakukan penelitian

Berdasarkan dari beberapa klasifikasi ketrampilan dasar IPS di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, klasifikasi keterampilan dasar IPS meliputi yaitu,

1. *study skills* , contohnya adalah membaca materi pelajaran IPS dengan menggunakan media pembelajaran IPS. bertanya, menjawab pertanyaan.

2. *Group-process skills*, contohnya adalah berpikir kritis, pemecahan masalah, mengemukakan pendapat/ide.
3. *Social-living skills*, contohnya adalah tanggung jawab, bekerja sama dan berdiskusi dalam suatu kelompok.

2.8.2. Prinsip Pengembangan Keterampilan Dasar IPS

Menurut Wahab, (2009:130) mengatakan bahwa, Seorang guru dapat memadukan antara keterampilan dengan penguasaan konsep. Dalam pengembangan keterampilan dasar IPS terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Keterampilan dasar IPS harus diberikan sebagai bagian dari sebuah topik pembelajaran, bukan merupakan hal yang terpisah.
2. Siswa sebaiknya diberikan pemahaman tentang arti dan tujuan keterampilan tersebut agar termotivasi untuk mengembangkannya.
3. Pemodelan berupa contoh yang baik sebaiknya diberikan, serta siswa dipandu untuk menggunakan keterampilan dasar sehingga dapat mengembangkan kebiasaan yang baik sejak awal.
4. Siswa memerlukan peluang yang berulang-ulang untuk mempraktikkan keterampilan. Dalam hal ini guru memberikan koreksi dan penguatan langsung atas kinerja mereka sehingga siswa mengetahui apakah sudah berhasil atau masih memerlukan beberapa perbaikan.

5. Pada pengembangan ketrampilan dasar IPS, siswa memerlukan bantuan individual karena tidak semua siswa memiliki kecepatan yang sama dalam hal penguasaan ketrampilan yang dipelajari.
6. Pembelajaran ketrampilan dasar IPS sebaiknya disajikan dengan cara mulai dari yang paling mudah menuju ke tingkat yang lebih sulit, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit.
7. Siswa sebaiknya dibantu untuk menggeneralisasikan ketrampilan-ketrampilan yang mereka peroleh dengan mempraktikkannya pada berbagai keadaan.
8. Program pembelajaran sebaiknya luwes agar memungkinkan ketrampilan dapat diajarkan sesuai dengan keperluan siswa, Dalam hal ini, disarankan dalam satu kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan beberapa ketrampilan sekaligus.

Sedangkan menurut Budidarma (2011) menyatakan prinsip - prinsip

pengembangan ketrampilan dasar IPS adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPS haruslah bermakna bagi siswa. Kebermaknaan didapatkan dari model pembelajaran yang sesuai dengan konteks pemahaman terhadap diri dan lingkungannya. Pembelajaran harus mengajak anak untuk mampu berpikir dan menemukan solusi dari permasalahan sehari-hari.
2. Pembelajaran diarahkan untuk mengoptimalkan tidak hanya sekedar kemampuan akademik melainkan juga sikap, nilai, perilaku dan keterampilan. Pengembangan nilai pada diri siswa dilakukan dalam interaksi berdasarkan prinsip-prinsip;
 - a. Pemahaman terhadap nilai dan moral.

- b. Penghargaan terhadap nilai dan moral.
 - c. Identifikasi diri terhadap nilai dan moral.
 - d. Penerapan nilai dalam perilaku dan Pembentukan wawasan dan kebiasaan pendidikan ini memerlukan suatu latihan dan penerapan pembelajaran yang holistik.
3. Pembelajaran juga harus memberdayakan siswa membuat siswa memiliki kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Materi pembelajaran haruslah melibatkan praktik yang melatih rasa kepercayaan diri dan tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok.

Berdasarkan prinsip-prinsip itu berarti dalam pembelajaran di kelas guru jangan terjebak pada penekanan pengembangan ketrampilan dengan mengalihkan perhatian siswa terhadap penguasaan pengetahuan tentang fakta dan konsep saja. Karena dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa harus totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, dan ketrampilan. Jadi dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan. Menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses pembelajaran yang interaktif.

2.9. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Zaini (2004: 45) model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Jadi berarti model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu.

Pembelajaran kooperatif menurut Holubec dalam Nurhadi (2003:97), merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh.

Menurut Bruner dalam Siberman (2000:119) menjelaskan bahwa belajar secara bersama merupakan kebutuhan manusia yang mendasar untuk merespons manusia lain dalam mencapai suatu tujuan. Sementara menurut Lie (2004:7) pembelajaran kooperatif, tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam

menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2.9.1. Prinsip Dasar dan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.

Menurut Johnson & Johnson dalam Lie (2004: 15), prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah:

- a. siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Walaupun dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk hanya mengandalkan teman yang berkemampuan tinggi dalam penyelesaian tugas kelompok. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur, seperti yang dikemukakan oleh Entin dan Raharjo (2009:3), yaitu :

- a. Saling Ketergantungan Positif.

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

- b. Tanggungjawab perseorangan.

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan ada pada persiapan guru dalam penyusunan tugas untuk siswa.

c. Tatap Muka.

Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

d. Komunikasi Antar Anggota.

Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Namun, tidak siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Maka pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik.

f. Evaluasi Proses Kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

2.9.2. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif Menurut Johnson & Johnson dalam Lie (2004:15), adalah:

1. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir,
2. Membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain,

3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip,
4. Membantu siswa mengenali adanya suatu masalah dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah,
5. menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan
6. mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

2.10. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Sudjarwo, (2012:192) mengatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi antar siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang dan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya .

Menurut Kagan dalam Sudjarwo (2012; 193), Number Head Together adalah model pembelajaran yang tidak secara langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Adapun menurut Rahayu dalam Sudjarwo (2012:193), *Number Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) dibentuk untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, di mana siswa dijadikan subjek yang berupaya menggali informasi dari berbagai sumber, mengolah sendiri informasi, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu materi yang dipelajari dan melaporkan informasi dengan mempresentasikannya.

Dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang telah peneliti pelajari dan amati, maka model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena tipe pembelajaran kooperatif NHT bertujuan seperti apa yang dikemukakan oleh Ibrahim (2000:29), yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

2. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3. Pengembangan keterampilan sosial.

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai

pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

2.10.1. Langkah-Langkah Pembelajaran Tipe NHT.

Langkah-langkah yang dikembangkan oleh Ibrahim (2000:29) menjadi enam langkah sebagai berikut:

1) Persiapan.

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Pembentukan kelompok

kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4) Diskusi masalah.

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai

bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban.

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6) Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Menurut Lie (2004:25) prosedur teknik *number head together (NHT)* adalah saat pemanggilan siswa untuk menjawab atau melakukan sesuatu yang dipanggil adalah nomor kepala dari salah satu kelompok secara acak. Hal ini akan menyebabkan semua siswa harus siap. Dan penghargaan diberikan jika jawaban benar untuk nilai kelompok. Teknik ini memberikan kesempatan kepada semua siswa dalam kelompok untuk saling memberikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Sedangkan menurut Nurhadi, (2003:57) langkah-langkah model pembelajaran tipe NHT adalah sebagai berikut;

Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe NHT

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2: Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Tahap 3: Penomoran	Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok terdiri dari 3-5 orang siswa dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5
Tahap 4: Mengajukan pertanyaan/permasalahan	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk dipecahkan bersama dalam kelompok, pertanyaan dapat bervariasi
Tahap 5: Berpikir bersama	Siswa menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
Tahap 6: Menjawab (Evaluasi)	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.
Tahap 7: Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Nurhadi, (2003: 57)

2.10.2. Manfaat model Pembelajaran Kooperatif NHT.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar

4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi.

Menurut De Porter diterjemahkan (2005:165) manfaat pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah, siswa akan belajar paling baik dalam lingkungan kerja sama. Belajar yang menekankan pada kerja sama diantara sesama siswa dalam suatu komunikasi belajar dapat lebih menggairahkan.

Kelebihan pembelajaran NHT menurut Nurhadi (2003: 60) adalah, Terjadinya interaksi antar siswa melalui diskusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa pandai atau siswa kurang sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif. Dan siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok agar dapat menjawab dengan baik ketika nomornya dipanggil.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat difahami bahwa, pembelajaran kooperatif tipe NHT bermanfaat untuk menumbuhkan motivasi belajar, aktivitas belajar siswa dan siswa mau berinteraksi social dengan lingkungannya, melalui kerja sama, berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan ketika nomornya di panggil.

2.11. Kerangka Pikir.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan pengetahuan, penalaran, dan ketrampilannya di samping aspek nilai dan moral, dan banyak memuat materi sosial. Selain itu melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat bersikap dan bertindak sesuai norma dan etika yang ada di masyarakat sehingga beradaptasi, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan suatu masyarakat dan negara, serta dunia yang saling ketergantungan.

Dalam pembelajaran IPS, materi-materi IPS diorganisir berdasarkan pengalaman, minat dan kebutuhan peserta didik, serta disesuaikan dengan lingkungan. Tujuannya agar pengalaman dan pengetahuan peserta didik semakin berkembang secara psikomotoris/kinestetis semakin terampil, dan mampu mengaplikasikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kreatifitas dan keahlian seorang guru IPS dalam mengembangkan model-model pembelajaran dalam IPS melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran, dan memadukan antara ketrampilan dasar IPS dan penguasaan konsep-konsep yang ada dalam Pembelajaran IPS.

Seperti apa yang dikemukakan oleh Wahab (2009:12), bahwa ketrampilan dasar IPS dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap penguasaan pengetahuan dan pembentukan sikap, sebab ketrampilan membuat seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian diatas dengan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dasar dalam pembelajaran IPS. Adapun Keterampilan Dasar IPS meliputi;

1. *study skills* , contohnya adalah membaca materi pelajaran IPS dengan menggunakan media pembelajaran IPS. bertanya, menjawab pertanyaan.
4. *Group-process skills*, contohnya adalah berpikir kritis, pemecahan masalah, mengemukakan pendapat/ide.
5. *Social-living skills*, contohnya adalah tanggung jawab, bekerja sama dan berdiskusi dalam suatu kelompok.

Untuk lebih jelasnya dalam melihat alur kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut dibawah ini:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir